

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk pilihan yang mempunyai segala keistimewaan seperti akal manusia yang mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk sehingga Allah Swt menjadikannya sebagai makhluk yang paling sempurna di antara ciptaan-Nya yang lainnya, sebagaimana ditegaskan Allah Swt dalam surat at-Tin (95) ayat 4 Juz 30 yang berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (سورة التين: 4)

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya” (Depag, 2013: 597).

Menurut Sada (2016:133), semua sifat kemuliaan dan semua sifat insaniah yang ada dengan kekurangan dan keterbatasan, Allah SWT menugaskan misi khusus kepada umat manusia untuk menguji dan mengetahui mana yang jujur, beriman dan dusta dalam beragama.

Salah satu upaya untuk menanamkan sifat mulia pada diri manusia adalah dengan adanya sikap terpuji (akhlakul karimah) yang melekat pada diri siswa. Hal ini disebabkan karena akhlak merupakan pilar kehidupan manusia yang sangat penting eksistensinya.

Akhlak merupakan sifat yang tertanam kuat dalam diri seseorang kemudian menjelma menjadi suatu perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran yang berlarut larut. Jika perbuatan itu baik, maka disebut akhlak terpuji, dan jika perbuatan itu buruk maka di sebut akhlak tercela, sebagaimana

disebutkan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulu'm al-Din* Juz III bab Kitab *Riyadah al-Nafs wa Tahzib al-Akhlaq wa Mu'ajalah 'Amrad al-Qalb*.

فَالْحُلُقُ: عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ، فَإِنْ كَانَتْ الْهَيْئَةُ بِحَيْثُ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْجَمِيلَةُ الْمَحْمُودَةُ عَقْلًا وَشَرْعًا سُمِّيَتْ تِلْكَ الْهَيْئَةُ خُلُقًا حَسَنًا. وَإِنْ كَانَ الصَّادِرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْقَبِيحَةُ سُمِّيَتْ الْهَيْئَةُ الَّتِي هِيَ الْمَصَادِرُ خُلُقًا سَيِّئًا

Artinya: “Akhlak adalah suatu sifat yang terpatrit dalam jiwa yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan secara spontan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, ia dinamakan akhlak yang baik. Sebaliknya jika sifat tersebut menimbulkan perbuatan yang jelek, maka ia dinamakan akhlak yang buruk” (Al-Ghazali, 2004: 53).

Berangkat dari definisi akhlak yang dikemukakan oleh Imam al-Ghazali di atas, maka dapat dipahami bahwa akhlak bukan merupakan watak manusia yang tidak dapat dirubah. Karena akhlak terbentuk dari beberapa faktor yang menyebabkan akhlak tertanam dalam diri manusia sehingga seseorang menjadi terbiasa dalam melakukan suatu perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu dalam melakukannya.

Akhlak sangatlah penting bagi manusia karena merupakan mustika hidup bagi manusia, yang menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk lain. Jika manusia sudah tidak memiliki akhlak, maka kehidupan akan menjadi berantakan. Manusia sudah tidak lagi merasa peduli tentang halal atau haram, benar atau salah, baik atau buruk.

Akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam, dikarenakan ruang lingkup Islam, tidak bisa lepas dari tiga komponen, yaitu akidah, syari'at dan akhlak. Menurut Nurhayati (2014: 289-290), tiga hal tersebut saling mendukung dan memiliki keterkaitan erat antar satu dengan lainnya. Akidah merupakan keyakinan seseorang kepada yang gaib, seperti beriman kepada Allah SWT sebagaimana tersimpul dalam rukun iman yang enam. Syari'ah, disebut juga dengan ibadah, merupakan jalan atau cara-cara yang wajib dilakukan setiap muslim dalam upaya mendekati diri dengan Khaliq-Nya, seperti mendirikan shalat dan lainnya yang telah disebutkan dalam rukun Islam. Sedangkan akhlak merupakan sikap dari setiap manusia yang dilakukan demi kesempurnaan akidah dan syari'ah atau ibadahnya.

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam, sehingga setiap aspek dari ajaran agama ini selalu berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak yang mulia, yang disebut akhlakul karimah. Hal ini terbukti dari perintah Allah bahwa tugas pertama dan utama Rasulullah adalah sebagai penyempurna akhlak bagi umatnya, sebagaimana hadits Nabi dari sahabat Abu Hurairah Radiyallaahu 'anhu ,,Anhu yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitab *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Juz I4, Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ عَنْ
الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ: «إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ». (رواه أحمد)

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Sa’id bin Mansur, dia berkata; telah menceritakan kepada kami ‘Abd al-‘Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin ‘Ajlan dari al-Qa’qa’ bin Hakim dari Abu Sa’id dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda: Sesungguhnya aku (Rasulullah SAW) diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik” (Imam Ahmad, 1997: 512-513).

Akhlak yang baik dapat mencegah dekadansi moral, degradasi nilai, serta kemerosotan hati dan pikiran. Akhlak menuntun manusia kepada nilai-nilai kemuliaan dan kedamaian serta saling menghargai satu sama lain. Kehidupan muslim yang baik adalah yang dapat menyempurnakan akhlaknya sesuai dengan apa yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW. sebagai sumber suri tauladan kehidupan.

Berpijak dari begitu pentingnya dalam sebuah sistem kehidupan, maka penerapan akhlak yang mulia sangat penting dalam kehidupan sehari-hari mengingat kemuliaan orang ditentukan oleh kemuliaan akhlaknya. Begitu pun dengan sebuah sistem pendidikan akan berjalan dengan baik apabila diisi dengan orang-orang yang memiliki akhlak baik.

Pendidikan adalah proses secara sadar dalam membentuk anak didik untuk mencapai perkembangannya menuju kedewasaan jasmani maupun rohani. Hal ini disebabkan anak didik merupakan sumber daya manusia yang akan menjadi salah satu faktor penentu bagi keberhasilan pembangunan dan kemajuan suatu bangsa sebagaimana tujuan pendidikan nasional yang berbunyi:

“Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha

Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (UU Sisdiknas, 2003: 5-6).

Salah satu jalan untuk mencapai terbentuknya manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah dengan dimulainya proses belajar-mengajar pendidikan agama Islam, baik secara formal maupun non formal. Oleh karena itu, pendidikan agama dan pendidikan akhlak selalu berkaitan, tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Pendidikan Islam adalah “Bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam” (Tafsir, 2013:37). Dengan demikian, pendidikan Islam ialah bimbingan terhadap seseorang siswa dapat menjadi muslim yang berkepribadian sesuai dengan tujuan tertinggi pendidikan Islam yaitu pembentukan *akhlaq al-karimah*. Oleh karena itu, keluarga, sekolah dan masyarakat sebagai lembaga yang bertanggung jawab terhadap pendidikan agar lahir generasi muda yang Islami dan berwawasan luas harus menjadi mitra yang komunikatif, sehingga proses pembentukan *akhlaq al-karimah* dapat mengantarkan siswa untuk memahami teori tentang pendidikan agama dan mampu merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan akhlak merupakan sub/bagian pokok dari materi pendidikan agama, karena sesungguhnya agama adalah akhlak, sehingga kehadiran rasul Muhammad ke muka bumi dalam rangka menyempurnakan akhlak manusia yang ketika itu sudah mencapai titik nadir (Juwariyah 2012: 96). Oleh karena

itulah, pendidikan agama ditetapkan sebagai bagian dari kurikulum yang wajib diajarkan kepada setiap jalur dan jenjang pendidikan di Indonesia, baik negeri maupun swasta.

Berpijak dari urgensi pembentukan *akhlaq al-karimah* siswa, maka, pelaksanaan proses belajar mengajar tentu harus di dukung oleh beberapa beberapa komponen seperti orang tua, guru, materi, murid, sarana dan prasarana serta lingkungan. Komponen-komponen tersebut sangat vital keberadaannya karena tanpa ada salah satu unsur pendukung itu, maka kegiatan belajar mengajar di sekolah tidak akan terselenggara secara optimal.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Menurut Claife dalam Syah (2012: 253-254), guru adalah pemegang hak otoritas atas cabang-cabang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pendidikan. Oleh karena itu, guru tidak hanya memuaskan ilmu pengetahuan pada siswa, tetapi juga melatih ketrampilan (ranah karsa) dan menanamkan sikap serta nilai (ranah rasa) pada siswa.

Proses interaksi belajar mengajar pada prinsipnya sangat bergantung pada guru dan siswa. Dengan demikian, pembelajaran agama itu sukses dengan baik sehingga unsur-unsurnya yakni budi pekerti yang luhur dan mulia dapat direalisasikan kedalam kepribadiannya, sehingga diperlukan interaktif edukatif atau proses belajar mengajar pendidikan agama yang efektif. Sebab proses belajar mengajar akan berpengaruh terhadap hasil yang dicapai. Hal ini menjadi esensi dari pembelajaran Agama Islam dan budi pekerti di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, maka yang dimaksud dengan pembelajaran agama Islam adalah interaksi belajar (proses pengajaran) dengan mengorganisasikan lingkungan anak didik dan diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam artinya interaksi yang berupa mengubah tingkah laku anak menjadi seseorang yang berakhlak baik atau berbudi pekerti luhur sesuai dengan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, guru dalam mengajar dituntut kesabaran, keuletan dan sikap terbuka di samping kemampuan dalam situasi belajar mengajar yang lebih aktif. Demikian juga dari siswa dituntut adanya semangat dan dorongan untuk belajar.

Dekadensi moral menunjukkan bahwa aktualisasi hasil pembelajaran selama ini belum mengembirakan dan perlu dicermati serta ditelaah hal-hal yang belum mendapat perhatian optimal di dalam menerapkan pendidikan akidah akhlak. Oleh karena itu, tercapainya tujuan pendidikan juga sangat ditentukan oleh kondisi pembelajaran yang diciptakan oleh guru di dalam kelas. Dengan demikian, sudah sangat jelas bahwa para guru di setiap bidang studinya sangat memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, guru agama memiliki tanggung jawab yang sama. Tidak hanya bertugas sebagai pengajar atau memberikan materi saja. Akan tetapi, ia juga mempunyai tanggung jawab yang lebih berat yakni secara moral harus dapat membentuk siswa agar dapat bertingkah laku dan bersikap positif serta penanaman nilai keagamaan sebagai aplikasi hasil belajar yang telah dilakukan dalam kelas.

Mendidik akhlak karimah pada pendidikan anak merupakan titik awal anak dikenakan untuk memiliki kepribadian baik sehingga dapat menjadi anak saleh.

Dalam hal ini peran dan figur dari seorang pendidik atau seorang guru menjadi tonggak dalam pembentukan akhlak karimah pada anak didik. Segala perbuatan dan tingkah laku pendidik atau guru akan ditiru oleh anak didiknya. Ibaratnya, seorang guru digugu dan ditiru segala tindakannya. Menjadi seorang guru tidak mudah karena selain mempunyai kompetensi akademik juga harus memiliki kepribadian yang mulia. Karena kepribadian yang mulia tersebut merupakan salah satu persyaratan bagi seorang guru. Selain itu guru juga dipandang terhormat dan mempunyai status sosial yang tinggi dihadapan masyarakat, sehingga semua tingkah laku dan kepribadian seorang guru akan dipandang dan dinilai oleh masyarakat. Guru harus selalu berkepribadian baik di mana pun dia berada.

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Guru harus betul-betul bisa membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus mampu mempengaruhi siswanya dalam hal positif atau baik. Guru harus berpandangan luas dan kriteria bagi seorang guru ialah harus memiliki kewibawaan. Guru yang memiliki kewibawaan berarti memiliki kesungguhan, sesuatu kekuatan, dapat memberikan kesan dan pengaruh. Setiap orang yang akan melaksanakan tugas sebagai seorang guru harus punya kepribadian yang baik. Di samping punya kepribadian yang sesuai ajaran Islam, guru agama lebih dituntut lagi untuk mempunyai kepribadian guru.

Islam sangat memperhatikan pendidikan dari aspek moral dengan membuat petunjuk dalam membentuk manusia melalui pengajaran akhlak.

Dengan demikian, pola hidup seseorang akan terkontrol oleh rambu-rambu yang telah digariskan agama, sehingga ia tidak terjerumus dalam jurang keterbelakangan mental. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam (PAI) mempunyai posisi yang penting dalam sistem pendidikan nasional, sehingga pendidikan agama menjadi materi yang wajib diajarkan pada setiap sekolah.

Pelaksanaan pendidikan agama tersebut diserahkan kepada kementerian agama. Untuk merealisasikan hal tersebut Menteri Agama dan Menteri P.P dan K mengeluarkan keputusan bersama menentukan adanya pengajaran Agama di sekolah-sekolah Rakyat Negeri sejak kelas IV dengan dua jam per minggu. Dengan adanya peraturan tersebut secara resmi pendidikan agama telah dimasukkan disekolah-sekolah negeri maupun swasta mulai dari Sekolah Rakyat sampai Sekolah Menengah atas dan juga sekolah kejuruan (Muhaimin, 2012:8).

Begitu pentingnya peningkatan akhlak pada siswa karena salah satu faktor penyebab kegagalan pendidikan Islam selama ini karena anak banyak yang kurang atau masih rendah akhlaknya. Hal ini karena kegagalan dalam menanamkan dan membina akhlak. Tidak dapat dipungkiri, bahwa munculnya tawuran, konflik dan kekerasan lainnya merupakan cermin ketidak berdayaan sistem pendidikan dinegeri ini, khususnya akhlak. Ketidakberdayaan sistem pendidikan agama di Indonesia karena pendidikan agama Islam selama ini hanya menekankan kepada proses transferan ilmu kepada siswa saja, belum pada proses transformasi nilai-nilai luhur keagamaan kepada siswa, untuk

membimbingnya agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan berakhlak mulia.

Pendidikan agama Islam pada prinsipnya memberikan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai spiritualitas pada peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak, beretika serta berbudaya sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional. Sedangkan Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama disekolah dapat diinternalisasikan dalam kegiatan intra maupun ekstra sekolah dan lebih mengutamakan pengaplikasian ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan akhlak merupakan suatu misi yang paling utama yang harus dilakukan oleh guru PAI dan PKn kepada siswa dengan strategi yang tepat sasaran. Hal ini disebabkan strategi merupakan komponen yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan, terlebih terkait dengan proses pembentukan *akhlaq al-karimah* siswa. Strategi guru PAI dan PKn dalam pembentukan *akhlaq al-karimah* siswa pada dasarnya sangat mempengaruhi tingkat pemahaman dan pengalaman nilai-nilai akhlak itu sendiri, terlebih apabila pengaruh terhadap tingkat kesadaran siswa dalam mengamalkan nilai-nilai luhur, baik yang ada dalam lembaga atau diluar lembaga, baik yang bersifat formal maupun atau non formal.

Untuk mewujudkan hal tersebut, pembelajaran PAI dan PKn adalah salah satu komponen yang tidak bisa dipisahkan dari proses pendidikan itu sendiri. Pembelajaran PAI dan PKn merupakan pembelajaran yang diberikan kepada siswa agar para siswa dapat memahami agama Islam dengan baik, dan dapat mengamalkannya dengan sebaik-baiknya dengan tanda timbulnya karakter

berbudi baik atau berakhlaq al-karimah. Oleh karena itu, pembelajaran PAI dan PKn di sekolah hendaknya didesain sedemikian rupa dengan sinergitas antara pendidik, peserta didik, kurikulum, proses, dan evaluasi.

Sinergitas antara pendidik, peserta didik, kurikulum, proses, dan evaluasi tentunya harus menjadi perhatian di sekolah. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian yang sistematis dan berkesinambungan dalam proses pembelajaran PAI dan PKn di sekolah. Evaluasi tentunya salah satu strategi yang perlu dilakukan untuk mengetahui sejauhmana proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah telah mencapai hasil yang diharapkan. Adapun hal-hal yang perlu dievaluasi terhadap pembelajaran PAI dan PKn di sekolah adalah evaluasi terhadap program, evaluasi terhadap proses, dan evaluasi terhadap hasil pembelajaran PAI. Adapun model evaluasi yang akan dipilih adalah *CIPP Evaluation Model*, yaitu model evaluasi yang terdiri dari; evaluasi konteks, evaluasi masukan, evaluasi proses, dan evaluasi hasil. Jadi evaluasi ini akan diterapkan untuk melakukan evaluasi terhadap program pembentukan akhlakul karimah siswa di SMK Telkom Purwokerto.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SMK Telkom Purwokerto sejak 9 Juli 2018 sampai dengan 15 Juli 2019, peneliti menemukan ada upaya yang dilakukan sekolah dalam proses pembentukan akhlakul karimah warga sekolah melalui sebuah pembiasaan bagi siswa dan guru. Adapun metode pembiasaan yang diterapkan di antaranya adalah mengucapkan salam, senyum dan sapa, bersalaman saat bertemu guru, serta pembiasaan disiplin dalam menjalankan program Shalat Dhuhur berjamaah dan

kultum. Kemudian, pembiasaan membaca dan menghafal surat- surat Al- Qur'an dan berinfak. Selain itu juga terdapat pembiasaan menjaga kebersihan lingkungan, pengajian rutin dan pembiasaan tolong-menolong sesama warga sekolah.

Tujuan program pembentukan akhlak di SMK Telkom Purwokerto yaitu membekali siswa dengan akhlak mulia melalui penanaman aqidah melalui pola pembiasaan akhlak mulia di sekolah. Tujuan pendidikan akhlak tersebut sejalan dengan visi sekolah, yaitu:

“SMK Telkom Purwokerto menghasilkan lulusan yang profesional di bidang Telematika, unggul di dunia kerja, mempunyai etos kerja tinggi, berbudi pekerti luhur, serta mampu berkompetisi dalam era global sampai dengan tahun 2020” (Dokumentasi, 2020).

Menurut pengamatan peneliti, ternyata ada perbedaan perilaku bagi siswa dalam menjalankan pembiasaan disiplin yang diterapkan di sekolah. Kemudian, ada perubahan dalam pergaulan yang menjadikan suasana lingkungan sekolah lebih Islami. Oleh karena itu, diterapkan juga pembiasaan kepedulian sosial yang ditekankan pada siswa. Yaitu, dalam hal saling menolong, dalam kebaikan, seperti meminjami teman yang lupa membawa alat tulis, menjenguk teman yang sedang sakit, takziah ke keluarga teman yang meninggal, dan infak rutin yang dilaksanakan seluruh siswa setiap hari Jum'at.

Pada penerapan metode pembiasaan tersebut ternyata juga masih terdapat beberapa siswa yang tidak mengikuti kegiatan pembiasaan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah untuk meningkatkan kualitas akhlak dari setiap siswanya. Penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan itu di antaranya siswa tidak mengikuti pembiasaan ibadah sholat Dhuha, dan sholat Dhuhur secara

berjamaah, serta kegiatan membaca dan menghafal surat-surat Al-Qur'an. Selain itu, peneliti juga menemukan adanya siswa yang mengucapkan kata-kata kotor dan jorok ketika berbicara, membuang sampah sembarangan, dan membolos. Kemudian, masih dijumpai siswa yang kurang menghormati gurunya.

Evaluasi program pada pendidikan akhlak di SMK Telkom Purwokerto yaitu mencakup proses pembelajaran dan dukungan serta kerja sama dari orang tua siswa, warga sekolah, dan lingkungan sekolah. Hal ini dapat dilihat dari sikap religiusitasnya seperti keteladanan yang diberikan oleh guru dan sikap tanggung jawab, yaitu guru selalu datang tepat waktu guru juga melakukan kewajibannya dengan baik sebagai pendidik. Namun pada sikap kurangnya cinta lingkungan, dan komponen sumber daya manusia dan sarana prasarana masih perlu ditingkatkan secara maksimal.

Berdasar latar belakang tersebut di atas, peneliti merasa perlu mengadakan penelitian tentang "**Evaluasi Program Pembentukan *akhlāq al-karīmah* di SMK Telkom Purwokerto**".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Masih ada siswa yang tidak ikut melaksanakan shalat dhuha dan dhuhur berjamaah.
2. Masih ada siswa yang terlambat masuk ke kelas sehingga tidak mengikuti aktivitas membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai.

3. Masih ada siswa yang tidak menunjukkan sikap sopan dengan guru maupun orang yang lebih tua darinya.
4. Masih ada siswa yang memakai pakaian yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah.
5. Masih ada siswa yang suka membuang sampah sembarang tempat.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah penelitian ini yaitu fokus pada bagaimana evaluasi pembentukan akhlakul karimah siswa SMK Telkom Purwokerto dengan pola pembiasaan seperti shalat dhuha, dhuhur dan shalat jum'at berjamaah, kajian ke-Islaman lewat Rohis, membaca surat-surat pendek, dzikir, doa, infak, dan penanaman kepedulian sosial.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana evaluasi konteks pembentukan *akhlaq al-karimah* siswa di SMK Telkom Purwokerto?
2. Bagaimana evaluasi input pembentukan *akhlaq al-karimah* siswa di SMK Telkom Purwokerto?
3. Bagaimana evaluasi proses pembentukan *akhlaq al-karimah* siswa di SMK Telkom Purwokerto?
4. Bagaimana evaluasi produk pembentukan *akhlaq al-karimah* siswa di SMK Telkom Purwokerto?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui evaluasi konteks pembentukan *akhlaq al-karimah* siswa di SMK Telkom Purwokerto.
2. Untuk mengetahui evaluasi input pembentukan *akhlaq al-karimah* siswa di SMK Telkom Purwokerto.
3. Untuk mengetahui evaluasi proses pembentukan *akhlaq al-karimah* siswa di SMK Telkom Purwokerto.
4. Untuk mengetahui produk pembentukan *akhlaq al-karimah* siswa di SMK Telkom Purwokerto.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritik, penelitian ini berusaha membuat bahan acuan bagi penelitian selanjutnya, khususnya dalam permasalahan-permasalahan yang berkaitan pembentukan *akhlaq al-karimah* siswa dan guru.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi dan perbandingan kepada:
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang konsep pembentukan *akhlaq al-karimah* siswa bagi SMK Telkom Purwokerto.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan kepada semua lembaga-lembaga pendidikan untuk lebih memberikan perhatian pada

pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya tentang proses pembentukan *akhlaq al-karimah* siswa dan model pembinaannya.

c. Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan peneliti dan sebagai bahan rujukan bagi mereka yang ingin membahas topik yang berkaitan dengan pembentukan *akhlaq al-karimah* siswa dan model pembinaannya.

d. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan sumbangan pemikiran dalam rangka turut serta mempersiapkan generasi yang memiliki pribadi yang berpola pikir Islam, ber*akhlaq al-karimah* serta berguna bagi agama nusa dan bangsa.

